



Dokter Bedah Asal Inggris Wafat dalam Tahanan Rezim Suriah

Seorang dokter Inggris terbunuh dalam tahanan rezim Suriah. Menurut laporan, pria asal London yang telah wafat itu, telah ditahan oleh pasukan Bashar Assad melakukan “kegiatan tidak sah”, seperti dilansir dari Al-Arabiya, Kamis, 19 Desember 2013.

Pada hari Selasa, Menteri Luar Negeri Junior Inggris, Hugh Robertson mengatakan rezim Damaskus bertanggung jawab atas kematian Abbas Khan yang berusia 32 tahun.

“Tidak ada kejelasan perawatan apa yang ia dapatkan saat dia terluka oleh pihak berwenang Suriah. Rezim telah membunuh seorang warga Inggris yang berada di negara mereka untuk membantu orang terluka selama perang sipil mereka,” kata Robinson.

Sementara itu, media rezim Suriah, SANA, menulis bahwa Abbas Khan memasuki wilayah Suriah secara ilegal dan melakukan kegiatan yang tidak sah. “Penyebab kematiannya akibat gantung diri,” klaim kantor berita itu.



Pihak rezim menyatakan bahwa hasil tes pada jenazah ahli bedah ortopedi itu menunjukkan “tidak ada jejak kekerasan atau perlawanan.”

Kementerian luar negeri Suriah telah meneruskan laporan kematian Khan ke kedutaan Republik Ceko di Damaskus, yang mewakili kepentingan Inggris.

Inggris menutup kedutaan besarnya sejak Maret 2012, sebagai protes atas tindakan represif pemerintah Suriah atas apa yang mulanya adalah protes damai rakyat sebelum menjadi perjuangan angkat senjata.

“Suriah akan menyerahkan warga negara Inggris ini kepada ibunya dan anggota parlemen Inggris George Galloway telah campur tangan untuk meminta Abbas Khan diampuni,” kata Wakil Menteri Luar Negeri Suriah Faisal Muqdad.

“Keputusan Suriah untuk mengampuni warga Inggris ini akan dilaksanakan pada kesempatan Natal dan tahun baru, sebagai hadiah dari rakyat Suriah kepada rakyat Inggris,” katanya lagi.

Namun, Muqdad tidak secara eksplisit mengatakan jasad Abbas Khan akan dipulangkan.. (Kiblat)●



Jumlah Bantuan PBB untuk Rakyat Suriah, Tertinggi Sepanjang Sejarah

Koordinator Bantuan Darurat PBB Valerie Amos mengatakan tahun depan jumlah bantuan yang diminta mencapai rekor tertinggi sepanjang sejarah yakni sebesar 13 miliar dolar AS.

Seperti dilansir dari BBC, Amos menyebut nyaris separuh dari total bantuan itu hanya mengalir ke Suriah yang dilanda perang saudara. "Ini adalah jumlah terbesar yang pernah kita minta," kata Amos. PBB melalui badan bantuan darurat mengirim makanan, air, tempat tinggal, pendidikan, pelayanan kesehatan termasuk vaksin polio bagi warga Suriah yang menjadi korban perang. (Kiblat) ●



2 Balita Meninggal Akibat Kedinginan di Kamp Pengungsi Suriah

Sekitar 200.000 warga Suriah yang melarikan diri dari rumah mereka menuju 23 kamp-kamp pengungsian, tengah mempersiapkan diri untuk menghadapi musim yang sulit. Hari ini, Rabu, 18 Desember 2013, datang berita sedih atas kematian dua balita, akibat dari cuaca dingin di sebuah kamp di provinsi Hatay, kawasan perbatasan Turki-Suriah. World Bulletin memperkirakan bahwa sebanyak 50.000 anak-anak pengungsi Suriah beresiko mati akibat kedinginan, karena suhu menurun di bawah nol. Pekan lalu, sebanyak 10 anak membeku hingga meninggal di Suriah karena cuaca dingin. (Kiblat) ●



Fotografer Suriah Terbunuh di Aleppo

Seorang fotografer yang mengambil gambar Suriah untuk Reuters secara freelance dilaporkan tewas ketika meliput pertempuran di Aleppo, kata aktivis. Molhem Barakat meninggal pada Jumat, (20/12) saat ia mengambil foto-foto dari pertempuran di dekat sebuah rumah sakit antara pejuang Suriah dengan pasukan loyalis rezim Bashar Assad. Pejuang oposisi menuduh pasukan pemerintah mengubah Rumah Sakit Kindi menjadi barak militer.

Kerap meliput di wilayah konflik, Barakat banyak mengambil gambar yang menunjukkan kehidupan Suriah, di kota yang terpecah konflik. (Kiblat) ●



Bom Birmil Serang Pusat Kota Aleppo, 56 Warga Terbunuh

Helikopter tentara Suriah telah membunuh sedikitnya 56 orang, termasuk anak-anak, setelah menjatuhkan "bom birmil" di utara kota Aleppo, menurut Observatorium Suriah untuk Hak Asasi Manusia yang berbasis di Inggris.

Serangan udara pada hari Ahad, (22/12) itu menasar ke lingkungan Masaken Hanano, Aleppo. Bom birmil menghantam pasar barang bekas yang berupa sebuah bangunan berlantai dua dan jalan utama. Seperti dilansir dari Al-Jazeera, para aktivis mengatakan, ini merupakan hari kedelapan serangan udara yang dilakukan pemerintah Suriah di kota itu. (Kiblat) ●

KABAR SURIAH didownload secara gratis dari situs www.kiblat.net. Bertujuan memberikan informasi seputar musibah yang menimpa kaum Muslimin di Suriah, sebagai wujud perhatian sesama umat Islam. Konten **KABAR SURIAH** diambil dari beberapa sumber berita on-line, dari dalam maupun luar negeri. Redaksi berusaha memilah berita hanya dari sumber yang benar-benar langsung turun langsung di lapangan.



Relawan Kemanusiaan Indonesia Untuk Suriah

Sebanyak tujuh relawan asal Indonesia pada sore Sabtu kemarin (21/12) berangkat menuju Istanbul Turki untuk melakukan misi kemanusiaan bertajuk "Road for Peace 3". Kegiatan yang merupakan hasil kerjasama NGO Malaysia, Indonesia dan Thailand ini dijadwalkan akan memberikan bantuan kemanusiaan untuk pengungsi Suriah. Relawan kemanusiaan Indonesia ini berasal dari Forum Indonesia Peduli Syam (FIPS), Hilal Ahmar Society (HASI), Salman ITB, JITU (Jurnalis Islam Bersatu), serta dua awak media dari tabloid Al-Hikmah Bandung dan Trans TV, bersiap menjalankan misi kemanusiaan untuk kaum Muslimin di Suriah. (HASI)●

Breakfast For Syria

Ketika kerajinan-kerajinan para muslimah Turki dijual untuk para wanita Suriah. Ketika pria Turki membelaiakan penanya, membuat kaligrafi nama-nama pengunjung, yang hasil penjualannya diberikan kepada anak-anak kecil Suriah. Charity Shop itu penuh dikerumuni masarakat yang berbondong ingin membantu Suriah.

"Jadi, banyak sekali yang bisa kita lakukan. Kami tidak peduli, jika kita membantu satu lira atau satu juta, atau satu orang pun, Kami, IHH siap menanggung saudara dari Indonesia, dan lainnya yang ingin bekerja sama dan masuk ke Suriah. Kami siap menyambut siapapun yang ingin membantu Suriah!" pungkashuseyin Oruck, Deputy Presiden IHH, inisiator Breakfast For Syria.

Beliau menegaskan bahwa jangan takut membantu rakyat Suriah, bahwa teroris sesungguhnya adalah Rezim Basar Al Assad. Dalam pertemuan singkat itu, terselip harapan pada rakyat Indonesia agar tak henti-hentinya membantu rakyat Suriah. (HASI) ●

SUNDUQ PEDULI SURIAH
Bank Syariah Mandiri (BSM)
No Rek. 7038 9883 97 an. **Yayasan Hilal Ahmar**



Dua Kontainer Bantuan Muslim Indonesia untuk Rakyat Suriah

Forum Indonesia Peduli Syam (FIPS) kali ini menyertai tim kemanusiaan Road for Peace menuju Suriah untuk membawa bantuan kemanusiaan yang berasal dari sumbangan kaum Muslimin Indonesia. "Dari Indonesia kita memberikan bantuan sebanyak dua kontainer yang satu kontainernya senilai 15 ribu dolar yang dananya berasal dari sumbangan Muslimin Indonesia. Tiap kontainer akan berisi bantuan berupa makanan, jaket, selimut serta barang-barang lain yang dibutuhkan para pengungsi. Target kita dalam misi kemanusiaan ini adalah setiap saat kita bisa memberikan bantuan kepada kaum Muslimin yang sedang tertindas di seluruh dunia," ujar Emriza, ketua tim kemanusiaan yang berangkat ke Suriah Sabtu (21/22) kepada wartawan. (BumiSyam)●



Bersilaturahmi dengan Lembaga HAM Turki IHH

Ketua tim R4P Indonesia dari Forum Indonesia Peduli Syam (FIPS), Muhammad Riza, bertemu dengan wakil presiden lembaga hak asasi kemanusiaan Turki Insan Hak ve Hurriyetleri (IHH) Insani Yardim Vakfi, Huseyin Oruck pada Minggu (22/12) kemarin.

IHH adalah lembaga bantuan kemanusiaan yang dibentuk setelah genosida yang menimpa Muslim di Bosnia dan Chechnya.

Oruc mengatakan kepada Riza bahwa lembaga yang dipimpinnya akan berupaya sekuat tenaga menyampaikan setiap bantuan bagi umat Muslim di Suriah berapapun besarnya, baik 1 juta lira ataupun hanya 1 lira. "Dan, apabila ingin menyampaiannya langsung maka akan kami antarkan." kata Oruck. (BumiSyam) ●

Suriah dan Hijrah

Di musim jihad Suriah ini, tercatat lebih dari ribuan kaum muslimin dari berbagai penjuru dunia berdatangan ke negeri magnet akhir zaman tersebut. Mereka, para muhajirin, merasa terpanggil untuk bersama-sama mengorbankan harta, tenaga, dan bahkan jiwa demi membela saudara-saudara muslim yang tengah tertindas oleh kaum Syiah Nushairiyah yang benar-benar bengis.

Syariat hijrah memang tidak akan putus hingga tiba hari kiamat. Hijrah berjalan mengiringi perjalanan ibadah jihad. Selagi jihad bergelora, hijrah akan tetap ada di sampingnya. Bagi umat Islam, hanya ada dua pilihan: siap menjadi muhajir atau menjadi anshar yang menyambut kedatangan saudaranya dengan hati dan tangan terbuka laiknya menyambut saudara kandung sendiri.

Suriah benar-benar menyedot perhatian kaum muslimin sedunia. Namun, tetap, tanpa mengesampingkan saudara-saudara muslim di belahan dunia lainnya yang juga membutuhkan perhatian dan pertolongan. Ada muslim Xinjiang yang hidup sehari-hari di bawah bayang-bayang tindakan represif aparat pemerintah China. Ada lagi kaum muslim Rohingya yang hidup terlunta-lunta terusir dari tanah lahirnya. Kemudian kaum muslim Patani yang juga tidak bisa hidup tenang akibat kontrol ketat militer Thailand.

Tanpa mengesampingkan kaum muslimin yang berada di seluruh penjuru dunia, Suriah memang berbeda. Sebab, dalam nubuat Nabi, Suriah yang merupakan bagian dari wilayah Syam - bahkan pusatnya adalah kota Damaskus yang menjadi ibukota Suriah—adalah pusat konflik akhir zaman yang sangat menentukan. Orang-orang Yahudi dan Nashrani pun memahami hal ini. Berbagai aspek mulai dari letaknya yang strategis sebagai benteng pertahanan dunia Islam dari berbagai gelombang ‘serangan’ dari Eropa, dan berpadu dengan nilai-nilai religius keberkahan yang melekat pada negeri Syam, menjelaskan arti penting wilayah ini dengan sendirinya.

Kini, umat Islam berduyun-duyun datang ke Suriah untuk mempertahankan tanah Islam dan membela kehormatan kaum Muslim. Mereka mengamalkan ibadah hijrah. Sementara penduduk muslim lokal berperan sebagai anshar.

Hijrah memang sebuah pilihan yang berat. Tetapi, pahala ibadah ini sungguh sebanding dengan tingkat kesulitan yang dialami oleh para muhajir. Kesulitan itu bisa berupa soal perang batin. Soal istri, anak, tempat tinggal, kekayaan, bisnis dan lain-lain yang memberatkan seorang muslim untuk bisa melakukan hijrah. Persoalan-persoalan pelik itu melingkari kehidupan muslim dewasa ini yang menghajatkan hijrah, sebelum persoalan politik, passport, visa dan setumpuk persoalan keimigrasian lainnya.

Ini adalah tantangan yang harus dihadapi bagi seorang

muslim yang menghajatkan untuk berhijrah dan berjihad bersama saudara-saudara muslim lainnya di Suriah.

Kisah inspiratif dari saudara-saudara muslim yang sudah berhijrah dan menjalani aktivitas hidup bersama keluarganya di Suriah, salah satunya adalah kisah hijrahnya 150 muslim dari Kazakhstan di awal-awal perang Suriah.. Mereka berasal dari satu keluarga besar dari tiga generasi. Mereka menempuh jarak ribuan kilometer dari Kazakhstan ke Suriah dalam beberapa gelombang. Mereka pertaruhkan keselamatan anak-anak, bayi-bayi, dan nyawa mereka sendiri untuk berpindah dari negara mereka. Tentu tidak sedikit pengorbanan harta yang mereka keluarga. Mereka tinggalkan kemapanan hidup di negara asal demi menyambut seruan jihad global yang kali ini menggema dari Suriah, jantung konflik akhir zaman.

Motivasi mereka bukan cari sensasi, bukan tamasya, bukan pula putus asa menghadapi problem dunia. Mereka sadar betul bahwa ini adalah perjuangan suci. Mereka faham bahwa di Suriah, secara kasat mata, mereka akan berhadapan dengan beragam kesulitan yang menuntut kesabaran luar biasa. Barangkali bayangan tempat tinggal yang tidak layak, pendidikan yang tidak maksimal untuk anak-anak, fasilitas kesehatan yang tak terjamin, serta kesulitan-kesulitan yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan normal mereka sempat terlintas dalam benak. Tapi, ternyata tekat kuat mereka, ketergantungan mereka kepada Allah Ta’ala mengalahkan kekhawatiran-kekhawatiran yang berlebihan itu.

Ya, seputar itulah setan membayang-bayangi pikiran kita dengan kekhawatiran ketika seseorang hendak berangkat berjuang. Mulai dari dalam rumah, keluar pintu rumah, sepanjang perjalanan menuju tempat tujuan, bahkan sampai tempat tujuan pun, setan tetap menguntit dengan bisikan-bisikan panas jahannamnya yang terasa sejuk dan indah di telinga.

Pengorbanan untuk Allah dan agama-Nya adalah kunci untuk mengalahkan bisikan-bisikan setan.

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka, dirikanlah shalat karena Rabb-mu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu Dialah yang terputus (dari rahmat Allah).” (Al-Kautsar [108]: 1-3)

Untuk hijrah dan jihad, kita memang dituntut untuk berkorban segalanya. Pantas, jika Allah menempatkan ibadah ini sebagai ibadah paling puncak dalam Islam. Meskipun demikian hanya sedikit orang yang mau dan mampu melaksanakannya. Berbeda dengan ibadah haji yang setiap tahun selalu kebanjiran jamaah (walau harus mengantri bertahun-tahun pun tetap dilakoni), ibadah hijrah dan jihad seringkali sepi ‘peminat’. Wallâhu a’lam bish-shawâb. [AnNajah]